

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikelilingi oleh banyak pulau, bahasa dan adat-istiadat yang beraneka ragam, itulah sebabnya Indonesia disebut sebagai negara multikultural. Masyarakat majemuk kerap kali diserupakan oleh orang awam sebagai masyarakat multikultural.¹ Karena adanya kemajemukan tersebut Indonesia lebih banyak dikatakan sebagai negara yang multi-etnik dan multi-agama.² Sebagai negara yang multi-agama Indonesia merupakan kawasan yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Dimana Islam berasimilasi dengan kebudayaan lokal (*local culture*) sehingga antara keduanya tidak dapat terpisahkan, saling mempengaruhi dan memberdayakan.³

Islam diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya dengan tujuan untuk mendatangkan suatu kemaslahatan bagi manusia di alam semesta. Ruang gerak ajaran Islam yang semakin beragam dilahirkan sebab adanya proses asimilasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Islam lahir bertepatan dengan hiruk-pikuknya masyarakat yang telah memiliki kebudayaan, dimana keberadaan adat-istiadat yang telah begitu kuat mengakar dalam masyarakat perlahan dapat berasimilasi dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga adat-istiadat tersebut dapat beradaptasi bahkan terus dilaksanakan secara turun-temurun tanpa menimbulkan sikap menyimpang nilai-nilai ajaran Agama Islam.

¹ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultural di Indonesia*, (Bandung : Remaja Rodakarya, 2016), hlm. 31.

² Ani Sri Rahayu, *ISBD Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi mental* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm. 115.

³ Deni Miharja, *Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia*, *MIQOT*, 1 (Januari, 2014), hlm. 190.

Apabila membahas mengenai adat-istiadat, maka tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai pemujaan terhadap leluhur.⁴ Harus dicamkan dua bentuk yang berbeda dari kepercayaan dan praktik berkenaan dengan leluhur yang oleh beberapa orang sering dicampuradukkan. Pertama, pemujaan leluhur dapat didefinisikan sebagai seperangkat sikap, kepercayaan dan adat-istiadat yang terkait dengan pendewaan orang-orang yang telah meninggal dunia dalam suatu komunitas yang ada di dalam masyarakat. Kedua, bentuk pemujaan yang menganggap bahwa leluhur yang telah meninggal dunia sebenarnya masih hidup dan dapat mengintervensi kehidupan manusia, oleh karena itu keberadaannya harus dapat ditenangkan melalui perbuatan-perbuatan manusia yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan para leluhur yang telah meninggal dunia dalam kehidupan berikutnya. Dengan membedakan antara keduanya maka istilah pemujaan terhadap para leluhur akan dapat dibatasi pada makna yang kedua.⁵

Masyarakat sadar bahwa penolakan terhadap keberadaan adat-istiadat yang telah ada sejak masa pra-Islam merupakan sesuatu yang dirasa mustahil karena adanya suatu kesadaran akan keterikatan dengan norma, nilai, tradisi dan kebiasaan yang berlaku secara terus-menerus bahkan turun-temurun hidup berdampingan dengan masyarakat. Namun, apabila menerima keberadaan adat-istiadat tersebut tanpa adanya filter juga merupakan langkah yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Hal inilah yang melatarbelakangi keberadaan tradisi *nyadran* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri tetap dapat dilaksanakan hingga sekarang.⁶

⁴⁴ Wawancara Bapak Suroso, pada tanggal 18 Juli 2023 di Rumah Bapak Suroso.

⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Driyarkara, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1995), hlm. 79.

Tradisi *nyadran* merupakan hasil asimilasi antara nilai-nilai ajaran Agama Islam dengan budaya lokal (*local culture*) yang keberadaannya masih diakui bahkan dilestarikan hingga sekarang.⁷ Proses asimilasi tersebut membuat tradisi *nyadran* masih relevan untuk dapat dilaksanakan di tengah maraknya masyarakat yang memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan nilai-nilai ajaran agama, dimana dalam masyarakat tersebut mulai timbul sikap mengenyampingkan adat-istiadat yang ada. Asimilasi mendorong masyarakat untuk dapat tetap taat dan patuh terhadap nilai-nilai ajaran agama tanpa harus mengenyampingkan bahkan meninggalkan adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam hal ini masyarakat dapat menyeimbangkan antara keduanya.⁸

Apabila ditelisik lebih jauh dapat diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi *nyadran* dengan mengangkat tema yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Di beberapa daerah, tradisi *nyadran* cenderung dilaksanakan di dalam musolla atau masjid. Meskipun inti dari pelaksanaan tradisi *nyadran* terbilang sama, namun terdapat perbedaan tempat dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* yang dilaksanakan di Desa Sidomulyo, yaitu di Makam *Mbah* Ronggo Pati, Sumber Jabalan dan Balai Desa Sidomulyo pada Hari Jumat *Legi* di Bulan *Suro*. Dalam hal ini pemilihan tempat tersebut tidak ditentukan secara sembarangan.⁹

Makam *Mbah* Ronggo Pati dan Sumber Jabalan merupakan dua tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat. Kedua tempat tersebut merupakan tempat bagi tokoh spiritual masyarakat Jawa untuk dapat melaksanakan peran penting dalam tradisi *nyadran*. Tokoh spiritual masyarakat Jawa berperan membantu masyarakat

⁷ Wawancara Muhaimin, pada tanggal 6 Juli 2023 di Rumah Bapak Muhaimin.

⁸ Wawancara Tohirun, pada tanggal 12 Juli 2023 di Makam *Mbah* Ronggo Pati.

⁹ Wawancara Robiah, pada tanggal 4 Agustus 2023 di Sumber Jabalan.

dalam melakukan komunikasi dengan arwah leluhur desa dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*.¹⁰

Tradisi *nyadran* merupakan salah satu upaya tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sidomulyo.¹¹ Tradisi Islam Jawa memiliki berbagai macam bentuk ritual seperti ritual keselamatan dengan menggunakan berbagai jenis benda, salah satunya yaitu makanan sebagai suatu simbol sakral yang biasa dikenal sebagai “wilujengan”. Wilujengan berarti memohon keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup.¹² Wilujengan memiliki tujuan yang sama dengan tradisi *nyadran* di Desa Sidomulyo. Keyakinan masyarakat terhadap hal-hal semacam ini membuat adat-istiadat demikian mampu bertahan hingga sekarang.¹³

Masyarakat meyakini bahwa apabila tradisi *nyadran* tidak dilaksanakan, maka akan mendatangkan bala berupa penyakit dan bencana alam seperti kekeringan dan sebagainya disebabkan oleh kemurkaan dari *Mbah Ronggo Pati* selaku danyang desa. Tradisi ini dilaksanakan di Makam *Mbah Ronggo Pati*, Sumber Jabalan dan Balai Desa Sidomulyo dalam satu waktu yang sama, yaitu bertepatan pada Hari Jumat *Legi* di Bulan *Suro*. Masyarakat beranggapan bahwa Bulan *Suro* merupakan hari raya bagi makhluk-makhluk gaib sehingga masyarakat meyakini bahwa pada Bulan *Suro* makhluk-makhluk gaib seperti arwah leluhur akan keluar dari tempat persinggahannya. Dalam hal ini, tradisi *nyadran* dilaksanakan guna menolak bala sehingga menimbulkan perasaan tentram bagi masyarakat desa.¹⁴

¹⁰ Wawancara Suroso, pada tanggal 18 Juli 2023 di Rumah Bapak Suroso.

¹¹ Wawancara Muhaimin, pada tanggal 6 Juli 2023 di Rumah Bapak Muhaimin.

¹² Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 49.

¹³ Wawancara Muhaimin, pada tanggal 6 Juli 2023 di Rumah Bapak Muhaimin.

¹⁴ Wawancara Suroso, pada tanggal 18 Juli 2023 di Rumah Bapak Suroso.

Pro dan kontra turut hadir mewarnai perspektif masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *nyadran*. Tokoh spiritual masyarakat Jawa masih diberi tempat untuk dapat menunjukkan eksistensinya di tengah perbedaan perspektif yang terjadi dalam masyarakat, dimana sebagian masyarakat masih memegang teguh adat-istiadat dengan tetap melaksanakannya, sedangkan sebagian masyarakat lainnya mulai mengenyampingkan adat-istiadat dengan menganggapnya tidak begitu relevan untuk dapat diterapkan kembali di era digital seperti sekarang. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian masyarakat memiliki kecenderungan untuk dapat berfikir secara logis dan mulai mengenyampingkan bahkan meninggalkan adat-istiadat yang kurang begitu dapat dijelaskan dan diterima oleh akal secara logis.¹⁵

Sudah bukan menjadi hal baru apabila adat-istiadat mendapat tantangan dan antipati. Terdapat berbagai faktor seperti anggapan kuno, terkesan tidak praktis dan tidak relevan.¹⁶ Selain itu kepercayaan terhadap adat-istiadat dan agama merupakan dua unsur yang secara mendasar memiliki substansi yang berbeda, perbedaan tersebut datang baik dari bentuk objek pemujaan maupun tata cara dalam peribadatan. Perbedaan yang ada akan memunculkan dua dampak yang berbeda, yaitu positif berupa sikap toleransi terhadap lintas kepercayaan dan negatif berupa sikap pertentangan dan konflik.¹⁷

Di era digital seperti sekarang, eksistensi tokoh spiritual masyarakat Jawa sebagai tokoh penting dalam pelaksanaan adat-istiadat mulai meredup bahkan terpinggirkan oleh keberadaan tokoh agama yang ada di dalam masyarakat. Namun, tokoh spiritual masyarakat Jawa masih memiliki tempat yang cukup istimewa bagi

¹⁵ Wawancara Suroso, pada tanggal 18 Juli 2023 di Rumah Bapak Suroso.

¹⁶ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna*, (Yogyakarta, DIPTA, 2015), hlm. 99.

¹⁷ Christwyn Ruusniel, Totemisme di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitumur Selatan Kota Ambon, *Jurnal Ilmu Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 98.

sebagian masyarakat di Desa Sidomulyo.¹⁸ Hal ini dapat diketahui melalui respon positif masyarakat terhadap keberadaan tokoh spiritual masyarakat Jawa. Selain itu, respon tersebut dapat pula dilihat dari sikap toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat. Sebagian masyarakat tidak menunjukkan sikap diskriminasi terhadap masyarakat yang masih memiliki keyakinan lebih terhadap adat-istiadat, khususnya terhadap tokoh spiritual masyarakat Jawa. Tokoh spiritual masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo mampu mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat yang memiliki beragam perspektif mengenai keberadaan adat-istiadat.¹⁹

Hal ini juga dapat peneliti buktikan ketika menyampaikan keinginan untuk menjadikan salah satu adat-istiadat desa sebagai objek penelitian. Masyarakat yang menjadi informan dalam penggalan data terkait objek penelitian memberikan feedback yang begitu baik terhadap maksud peneliti. Dimana masyarakat yang kurang begitu memahami informasi terkait adat-istiadat tidak secara sembarangan mengemukakan pendapatnya. Hal ini sebagai upaya dalam menghindari kesalahpahaman yang akan berakibat buruk di kemudian hari.²⁰

Terdapat pola hubungan yang baik diantara seluruh masyarakat Desa Sidomulyo. Keduanya dapat hidup berdampingan, menjaga dan mengakui antara satu sama lain di tengah perbedaan cara pandang yang ada. Saling mengakui yang dimaksud adalah adanya pengakuan terhadap keberadaan dua unsur, yaitu Allah SWT sebagai Yang Maha Esa serta penghormatan terhadap leluhur berupa pemberian dan pengakuan wadah sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka.²¹

Perbedaan tidak memecah belah masyarakat melainkan menumbuhkan sikap saling

¹⁸ Wawancara Tohirun, pada tanggal 12 Juli 2023 di Makam *Mbah* Ronggo Pati.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Hasil observasi peneliti, pada 4 Agustus 2023 di Desa Sidomulyo.

²¹ Christwyn Ruusniel, Totemisme di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon, *Jurnal Ilmu Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 98.

menghargai. Selain itu, terdapat pula bentuk kerja sama antar masyarakat di dalamnya, seperti keterlibatan para tokoh dalam tradisi *nyadran* sesuai dengan tupoksinya masing-masing.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bagi sebagian orang, adat-istiadat memang masih dianggap sebagai hal yang kuno dan kurang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Namun, hal semacam ini tidak lagi perlu dijadikan sebagai sebuah perdebatan, apalagi setiap orang pastilah memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap segala hal. Perbedaan sudut pandang tersebut justru akan memperkaya wawasan berpikir manusia.²²

Eksistensi tokoh spiritual masyarakat Jawa terpantau masih eksis di tengah masyarakat di Desa Sidomulyo. Eksistensi tersebut masih diakui oleh masyarakat yang masih yakin akan kemampuan-kemampuan tokoh spiritual masyarakat Jawa dalam beberapa hal tertentu, seperti kemampuan dalam melakukan komunikasi dengan leluhur. Eksistensi mereka di era modern dapat dilihat melalui adat-istiadat yang masih dilaksanakan tidak hanya di beberapa desa dalam suatu wilayah saja, melainkan di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Indonesia terdiri dari banyak daerah dimana tiap daerah pastilah memiliki adat-istiadat, begitu pula di Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang masih memiliki beragam adat-istiadat yang keberadaannya hingga saat ini masih tetap dilestarikan, seperti tradisi *nyadran*. Terdapat perbedaan mengenai tradisi *nyadran*, tiap daerah memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan tradisi *nyadran* sesuai dengan situasi dan kondisi dari tiap-tiap daerahnya.²³

²² Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna*, (Yogyakarta, DIPTA, 2015), hlm. 99.

²³ Wawancara Suroso, pada tanggal 18 Juli 2023 di Rumah Bapak Suroso.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan tokoh spiritual masyarakat Jawa terpantau masih tinggi, terutama di daerah pedesaan yang masih terpencil. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberadaan mereka masih melekat dalam keseharian masyarakat Indonesia. Masyarakat awam memiliki pandangan bahwa tokoh spiritual masyarakat Jawa memiliki suatu wewenang kharismatik, dimana terdapat kemampuan atau wibawa khusus yang ada di dalam dirinya. Wibawa khusus tersebut ada dengan sendirinya dan dimiliki tanpa perlu dipelajari. Inilah modal sosial yang kemudian menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk dapat mempercayai eksistensinya.²⁴

Eksistensi tokoh spiritual masyarakat Jawa sangat ditentukan oleh keberadaan masyarakat yang masih meyakini. Keberadaannya masih eksis dan dianggap ada ketika masyarakat masih mengakui eksistensinya. Dalam hal ini, terlihat bahwa tokoh spiritual masyarakat Jawa yang cenderung bersifat irrasional masih dirasa eksis di tengah-tengah masyarakat dengan pola pikir rasionalnya.²⁵

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Tokoh Spiritual Masyarakat Jawa dalam Tradisi *Nyadran* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri” akan terfokus untuk mengkaji terkait pelaku utama dari keberadaan adat-istiadat di Desa Sidomulyo, yaitu tokoh spiritual masyarakat Jawa. Tradisi *nyadran* di Desa Sidomulyo mendapat tempat serta *support* dari pemerintah desa dan masyarakat desa setempat. Dimana tradisi ini diikuti hampir seluruh kalangan usia, mulai dari balita, anak-anak, dewasa hingga lansia. Peneliti menempatkan kacamata masyarakat sebagai tolak ukur eksistensi tokoh spiritual masyarakat Jawa, sehingga

²⁴ Wawancara Tohirun, pada tanggal 12 Juli 2023 di Makam *Mbah Ronggo Pati*.

²⁵ Wawancara Suroso, pada tanggal 18 Juli 2023 di Rumah Bapak Suroso.

peneliti dapat menggunakan perbedaan sudut pandang masyarakat sebagai sarana dalam meneliti objek.²⁶

Sebagai seorang mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Studi Agama Agama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sadar akan keanekaragaman Indonesia, khususnya multi agama. Pemahaman mengenai adanya berbagai macam bentuk keyakinan mendorong peneliti untuk dapat melihat sesuatu hal melalui banyak sudut pandang, dimana perlu adanya keterlibatan ilmu pengetahuan dan implementasi di dalamnya. Fenomena yang ada akan dibungkus rapi menggunakan teori-teori yang telah dipelajari selama berada di bangku perkuliahan.

Implementasi tersebut diharapkan mampu menjadi salah satu upaya dalam menyeimbangkan antara urusan agama dengan urusan adat-istiadat yang ada, dimana melalui eksistensi tokoh spiritual masyarakat Jawa peneliti akan mampu menggali informasi lebih mengenai hal-hal yang dibutuhkan selama penelitian. Hal ini dikarenakan antara adat-istiadat dan agama merupakan dua unsur yang saling bertolak belakang namun sulit untuk dipisahkan. Oleh karena itu, peran ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan untuk dapat meneliti lebih jauh mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat sehingga dapat mengurangi judgement negative terhadap keberadaan adat-istiadat di tengah masyarakat beragama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan mengenai pokok persoalan yang

²⁶ Hasil observasi peneliti, pada 4 Agustus 2023 di Desa Sidomulyo.

hendak dikaji, maka dapat diambil pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dari pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana proses ritual dalam tradisi *nyadran* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana eksistensi dari tokoh spiritual masyarakat Jawa dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan secara ilmiah terkait bagaimana sejarah dari pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri?
2. Untuk mendiskripsikan secara sistematis terkait bagaimana prosesi dari tradisi *nyadran* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri?
3. Untuk menjelaskan secara ilmiah terkait bagaimana eksistensi dari tokoh spiritual masyarakat Jawa dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri?

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai kontribusi dalam bentuk karya tulis ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, baik bagi masyarakat akademis pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sehingga dapat memperkaya literatur, *menambah* wawasan pengetahuan serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.
- b. Diharapkan hasil penelitian mengenai ilmu yang mempelajari terkait pendidikan sosial dan budaya ini dapat dijadikan sebagai suatu rujukan untuk dapat memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya untuk melengkapi dan memperluas pemahaman ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

- a. Bermanfaat bagi umat Islam pada umumnya, khususnya bagi masyarakat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri dan juga bagi peneliti serta setiap pembaca skripsi ini.
- b. Sebagai sumber informasi dalam proses berlangsungnya tradisi *nyadran* bagi masyarakat yang belum mengetahui terkait bagaimana tradisi ini.
- c. Sebagai informasi kajian-kajian serupa dengan memahami bentuk-bentuk yang memiliki makna dalam kehidupan banyak orang, termasuk bagi masyarakat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh menyangkut penelitian peneliti, terdapat beberapa penelitian terkait yang telah berkontribusi untuk mempelajari mengenai bagaimana adat-istiadat setempat mampu hidup berdampingan dengan masyarakat di era digital seperti sekarang. Beberapa dari penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan pokok-

pokok pembahasan dalam penelitian yang ingin peneliti tulis dan sampaikan. Untuk menghindari pengulangan penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan pencarian literatur terdahulu. Dalam kajian pustaka ini, peneliti ingin menyajikan beberapa literatur terdahulu mengenai penelitian lapangan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Septian Peterianus dan Mastiah, (2020) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 1 No. 2, Edisi Bulan Oktober 2020, Halaman 40-43 yang berjudul “*Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual Gawai Dayak*”. Pembahasan pada jurnal ini difokuskan pada bagaimana eksistensi Suku Dayak Seberuang dalam menghadapi tekanan modernisasi melalui ritual gawai dayak. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat anggota Suku Dayak yang masih mengerti bahkan menguasai tata cara pelaksanaan ritual gawai dayak menggunakan bahasa Dayak Seberuang. *Kedua*, antusias ditunjukkan oleh seluruh elemen masyarakat ketika prosesi ritual gawai dayak, dimana mereka turut berpartisipasi dari awal hingga akhir pelaksanaan ritual. *Ketiga*, penggunaan alat-alat tradisional dalam ritual gawai dayak menunjukkan bahwa keaslian tradisi masih tetap dipertahankan didalamnya.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Septian Peterianus dan Mastiah dengan peneliti yaitu menjadikan adat-istiadat sebagai analisis untuk dapat mengetahui bagaimana eksistensi dari subyek. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu penggunaan tradisi yang dilakukan dalam penelitian.²⁷

²⁷ Septian Peterianus dan Mastiah, “Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual Gawai Dayak”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1 No. 2, 2020, hlm. 40-43.

2. Penelitian oleh Sefanya Sairiltiata (2023) dalam *Jurnal Indonesia of Journal Business Law*, Volume 2 No. 2, Edisi Bulan Juli, 2023, Halaman 56 yang berjudul “*Eksistensi Sasi Perempuan sebagai Kearifan Lokal Adat dan Budaya di Desa Moning Pulau Maluku Barat Daya*”. Pembahasan pada jurnal ini difokuskan pada bagaimana proses pelaksanaan sasi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Moning Pulau Maluku Barat Daya sebagai warisan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, sasi Perempuan merupakan salah satu warisan budaya yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Moning Pulau Maluku Barat Daya sehingga terjaga kelestariannya. *Kedua*, sasi perempuan memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Dampak positif tersebut yaitu dalam aspek sosial berupa penyelesaian terhadap konflik terkait denda adat dan aspek ekonomi berupa pengurangan harta yang digunakan didalam konflik yang berkaitan dengan denda adat.
3. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Sefanya Sairiltiata dengan peneliti yaitu menjadikan tokoh adat sebagai informan utama dalam penelitian. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sefanya Sairiltiata terfokus pada eksistensi adat-istiadat masyarakat setempat, sedangkan penelitian ini terfokus pada eksistensi tokoh adat dalam pelaksanaan adat-istiadat.²⁸

²⁸ Sefanya Sairiltiata, “Eksistensi Sasi Perempuan sebagai Kearifan Lokal Adat dan Budaya di Desa Moning Pulau Wetar Kecamatan Wetar Timur Kabupaten Maluku Barat Daya”, *Jurnal Indonesia of Journal Business Law*, Vol. 2 No. 2, 2023, hlm. 56.

4. Penelitian oleh Herlina Manik (2019) dalam *Jurnal Selat*, Volume 6 No. 2, Edisi Bulan Mei, 2019, Halaman 223 yang berjudul “Eksistensi Lembaga Adat Melayu Jambi dalam Penyelesaian Sengketa Masyarakat Adat”. Pembahasan pada jurnal ini difokuskan pada sejauh mana eksistensi lembaga adat dalam penyelesaian konflik terkait sengketa dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, eksistensi lembaga adat dalam penyelesaian terkait konflik sengketa masih berjalan hingga sekarang. Proses penyelesaian tersebut harus melalui beberapa tahap, yaitu pemanggilan para pihak, pemanggilan para saksi, musyawarah dan penutup. Apabila putusan telah diterima maka konflik selesai, pun sebaliknya. Apabila putusan ditolak maka proses akan berlanjut pada tahap formal pengadilan.
5. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Herlina Manik dengan peneliti yaitu berkaitan dengan adat-istiadat yang berkembang dalam suatu masyarakat. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herlina Manik terfokus pada upaya lembaga adat dalam menyelesaikan konflik terkait sengketa yang terjadi didalam masyarakat, sedangkan penelitian ini terfokus pada upaya tokoh spiritual masyarakat Jawa dalam mempertahankan eksistensinya ditengah masyarakat modern melalui pelestarian adat-istiadat.²⁹
6. Penelitian oleh Achmad Asfi Burhanudin (2021) dalam *Jurnal Studi Keagamaan Ilmu Islam*, Volume 2 No. 4, Edisi Bulan Desember, 2021, Halaman 111-112 yang berjudul “Eksistensi Hukum Adat di Era Modernisasi”. Pembahasan pada

²⁹ Herlina Manik, “Eksistensi Lembaga Adat Melayu Jambi dalam Penyelesaian Sengketa Masyarakat Adat”, *Jurnal Selat*, Vol. 6 No. 2, Edisi Bulan Mei, 2019, hlm. 223.

jurnal ini difokuskan pada bagaimana hukum adat bereksistensi di era modernisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh masyarakat diwajibkan untuk menjunjung tinggi hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, baik hukum pidana, perdata maupun adat. Warga sipil maupun aparatur pemerintahan tanpa terkecuali pun turut mendapatkan hal yang sama.

7. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Achmad Asfi Burhanudin dengan peneliti yaitu berkaitan dengan keberadaan adat-istiadat yang masih memiliki tempat ditengah-tengah masyarakat. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Achmad Asfi Burhanudin terfokus pada analisa terkait bagaimana hukum produk adat-istiadat dapat tetap eksis di era modernisasi, sedangkan penelitian ini terfokus pada analisa terkait bagaimana tokoh utama dalam pelestarian adat-istiadat dapat tetap eksis di era modernisasi.³⁰

8. Penelitian oleh Muhammad Yusuf dan Ghina Nabilah Effendi (2021) dalam Jurnal Tanah Pilih, Volume 1 No. 1, Edisi Bulan April, 2021, Halaman 18 yang berjudul “Eksistensi Pemangku Adat dalam Pengambilan Keputusan Desa di Kerinci”. Pembahasan pada jurnal ini difokuskan untuk mengetahui sejauh mana eksistensi lembaga adat dalam pengambilan keputusan desa di Kerinci. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi lembaga adat dalam pengambilan keputusan masih digunakan di Desa Kerinci, dimana keberadaannya mampu mendominasi pemerintah lokal dalam hal pengambilan keputusan terkait pembangunan desa.

³⁰ Achmad Asfi Burhanudin, “Eksistensi Hukum Adat di Era Modernisasi”, *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2 No. 4, Edisi Bulan Desember, 2021, hlm. 111-112.

9. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf dan Ghina Nabilah Effendi dengan peneliti yaitu membahas terkait bagaimana peran tokoh adat didalam masyarakat.³¹
10. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf dan Ghina Nabilah Effendi terfokus pada analisa terkait bagaimana hukum produk adat-istiadat dapat tetap eksis di era modernisasi, sedangkan penelitian ini terfokus pada analisa terkait bagaimana tokoh utama dalam pelestarian adat-istiadat dapat tetap eksis di era modernisasi.

³¹ Muhammad Yusuf, Ghina Nabilah Effendi, "Eksistensi Pemangku Adat dalam Pengambilan Keputusan Desa di Kerinci", *Jurnal Tanah Pilih*, Volume 1 No. 1, Edisi Bulan April, 2021, hlm. 18.